

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Aktivitas Belajar**

Aktivitas adalah kegiatan belajar, siswa melakukan aktivitas atau kegiatan. Tanpa aktivitas, pembelajaran tidak akan berjalan baik. Aktivitas berperan penting dalam proses pembelajaran, karena dengan aktivitas, pembelajaran akan menghasilkan perubahan.

Menurut Sardiman (2000: 95) aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi pembelajaran. Kegiatan belajar atau aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respon peserta didik.

Aktivitas belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, "*learning by doing*". Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan pengamatan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun secara teknik.

Pada kegiatan belajar, antara aktivitas jasmani dan rohani harus selalu terkait, contohnya seseorang yang sedang membaca, secara fisik tampak membaca namun pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca.

Jadi yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala kegiatan siswa yang melibatkan olah pikir dan aktivitas jasmani yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas belajar merupakan keaktifan siswa secara fisik maupun psikis, yang terlibat langsung untuk merespon dan melakukan tugas-tugas belajar yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

## **B. Hakikat Menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Lado (dalam Cahyani dan Iyos, 2007: 97), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tadi. Menulis dapat dimulai dari menggerak-gerakkan alat tulis di ruang (kertas) yang kosong hingga menghasilkan suatu produk/coretan yang memiliki arti tertentu.

Alexander (dalam Resmini, dkk. 2006: 297) memandang menulis sebagai kegiatan menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang kosong adalah salah satu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis. Menulis membutuhkan proses yang panjang dan pada akhirnya akan menghasilkan

sebuah karya atau produk. Puji (2005: 6.21) memandang menulis sebagai suatu proses produk. Dilihat dari prosesnya, menulis dapat dimulai dari memilih buku yang akan dibaca, mencatat bagian-bagian yang diperlukan dan kemudian digunakan untuk bahan yang dibicarakan dalam karangan. Jika dilihat sebagai produk, menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan misalnya mencatat pesan, menulis memo, dan lain-lain.

Pada siswa sekolah dasar, kegiatan menulis harus dibangun guru melalui banyak latihan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Melalui banyak latihan, siswa akan termotivasi dan tumbuh kebiasaan untuk menulis tanpa adanya rasa keterpaksaan. Selain itu, dapat melatih tulisan siswa semakin membaik dan berkualitas.

### **C. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Menulis juga merupakan kemampuan berbahasa tulis yang memerlukan keterampilan khusus (*skill*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 1079), diartikan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan: mengarang cerita, membuat surat, berkirin surat, dan sebagainya.

Menurut Resmini, dkk. (2006: 295), menulis adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong. Setelah itu, hasilnya yang berbentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami

isinya. Apabila tulisan itu dibaca, tulisan itu memberikan sesuatu pesan tertentu kepada pembacanya. Pesan yang menjadi isi sebuah tulisan itu dapat berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan ataupun informasi tentang sesuatu, dan setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk menulis, namun tidak setiap orang dapat menyampaikan pesan melalui tulisan. Penyampaian pesan melalui sebuah tulisan adalah keterampilan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang kosong.

Dengan demikian menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses atau tahapan-tahapan tertentu, dengan proses yang dilakukan dalam pembelajaran menulis menjadikan seseorang mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan yang dimilikinya secara tertulis, dan memiliki kegemaran menulis.

#### **D. Pengertian Keterampilan Menulis**

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa diakui oleh umum. Menulis merupakan keterampilan yang mensyaratkan penguasaan bahasa yang baik. Dalam belajar bahasa, menulis merupakan kemahiran tingkat lanjut. Semi (1995: 5) berpendapat bahwa pembelajaran menulis merupakan dasar untuk keterampilan menulis.

Menulis sebagaimana berbicara, merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung) (Tarigan, 1994: 2). Keduanya merupakan kegiatan

ekspresif, yaitu bertujuan menyampaikan ide atau gagasan berupa pesan kepada para pembaca atau pendengarnya.

Dalam kaitan dengan menulis, pembelajar harus memiliki kemampuan dalam menggunakan ejaan, sebagai kaidah tata tulis. Ejaan yang sifatnya sangat teknis tidak perlu secara khusus diajarkan, siswa cukup mempelajarinya di rumah dengan dibekali buku pedoman. Sekali-sekali bisa juga pembelajar dilatih menggunakan ejaan. Pelatihan menulis paragraf atau karangan yang lebih kompleks merupakan sarana untuk melatih menggunakan ejaan, karena ejaan merupakan bagian dari materi menulis. Seyogianya pembelajaran menulis dengan kaidah tata tulis, ditanamkan sejak dini walaupun sebagai materi tersendiri.

Jadi, keterampilan menulis pada dasarnya merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dilatihkan secara rekursif dan ajek. Hal ini akan memberi kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih baik. Latihan harus intensif sehingga pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan tujuan dan benar-benar dapat menunjang pencapaian target yang diharapkan. Dengan demikian latihan menulis harus dilakukan dalam konteks yang aktual dan fungsional agar dapat memberikan manfaat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Tujuan Menulis**

Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui pembelajaran. Di dalam pembelajaran tentunya tercantum tujuan menulis sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

D' Angelo (dalam Cahyani dan Iyos, 2007: 98) setiap tulisan memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi. Pengklasifikasian mengenai tujuan menulis dilakukan oleh Hugo (dalam Cahyani dan Iyos, 2006: 98) yaitu mengklasifikasikan tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*), kegiatan menulis dilakukan karena ditugaskan menulis sesuatu, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*), penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*), tulisan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan penerangan (*informasional purpose*), tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan dan penerangan kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*), tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*), tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*), dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima pembaca.

Jadi, pada pembelajaran menulis pada dasarnya memberi bekal pengetahuan dan kemampuan kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik menulis dengan baik dan benar, serta memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menuangkan sesuatu dalam bentuk tulisan. Jadi, tujuan utama dari pembelajaran menulis adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa, dalam mengomunikasikan pesan melalui bahasa tulis.

## F. Proses Menulis

Mengacu pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai suatu keterampilan. Resmini, dkk. (2006: 229) memandang menulis sebagai suatu keterampilan sebagaimana keterampilan berbahasa lainnya perlu dilatihkan secara rekursif dan ajeg. Hal ini akan memberikan kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih baik lagi. Pemberian latihan efektif yang sesuai dengan perkembangan siswa dan lingkungan sehari-harinya dapat menunjang pencapaian tujuan atau target menulis yang diharapkan.

Dalam menulis pasti melalui beberapa tahapan dari awal yaitu perencanaan hingga akhir yaitu mendapatkan hasil dari tulisan itu sendiri. Briton (dalam Resmini, dkk. 2006: 299) menyatakan bahwa proses menulis adalah tahap (1) konsepsi, (2) inkubasi, dan (3) produksi. Kegiatan tahap konsepsi, penulis memilih topik dan menentukan tujuan; tahap inkubasi penulis mengembangkan topik dengan mengumpulkan informasi; dan tahap produksi, penulis menuliskan, menyempurnakan dan mengedit teks (tulisan). Sedangkan menurut Graves (dalam Resmini, dkk. 2006: 299), tahap proses menulis itu adalah tahap (1) pramenulis, (2) komposisi, dan (3) pasca menulis. Pada tahap pramenulis, penulis memilih topik dan mengumpulkan informasi untuk dituliskan; tahap komposisi, penulis menuliskan topik pada sebuah teks; dan tahap pasca menulis, penulis melakukan “*sharing*” (curah pendapat) tentang tulisannya.

### **G. Jenis Tulisan Kelas Tinggi Sekolah Dasar**

Untuk jenis tulisan khususnya di kelas 4 sampai kelas 6 sekolah dasar adalah menulis lanjut. Menurut Resmini, dkk. (2006: 203) pembelajaran menulis lanjut berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulis yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya dan bidang pekerjaan pada khususnya. Pembelajaran menulis lanjut di sekolah dasar menekankan pelatihan penulisan berbagai bentuk tulisan, misalnya surat, prosa, puisi, pidato, naskah drama, laporan, naskah berita, pengumuman, iklan, cara menulis ringkasan, dan mengisi formulir.

Kompetensi-kompetensi pada pelaksanaan pembelajaran menulis lanjut atau di kelas tinggi adalah (a) kegiatan menulis berdasarkan rangsangan visual, (b) kegiatan menulis berdasarkan rangsangan suara, (c) kegiatan menulis berdasarkan rangsangan buku, (d) kegiatan menulis laporan, (e) kegiatan menulis surat, (f) menulis berdasarkan tema tertentu, dan (g) menulis karangan bebas.

Berbagai kompetensi di atas, yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran dalam siklus penelitian ini adalah kegiatan menulis laporan. Materi tersebut diberikan pada semester genap sesuai dengan urutan yang ada pada Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V.

### **H. Laporan Pengamatan**

Laporan pengamatan adalah laporan yang berisi hasil pengamatan yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan. Ketentuan tersebut ditetapkan sesuai dengan jenis dan tujuan pengamatan. Laporan pengamatan



didasarkan pada hasil penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pengindraan lainnya.

Menurut Lestari dan Suparyono (2010: 8-11) laporan pengamatan harus memenuhi syarat-syarat laporan, antara lain :

1. Laporan jelas dan dapat dipahami.
2. Isi laporan disusun secara berurutan.
3. Susunan kalimat jelas dan tidak berbelit-belit.
4. Bentuk, isi, dan gaya laporan sesuai dengan jenis dan tujuan pengamatan.
5. Isi laporan jelas dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Laporan pengamatan mengandung pokok-pokok hasil laporan. Pokok-pokok laporan menurut Lestari dan Suparyono (2010: 128-129) antara lain: (1) hal yang diamati, (2) waktu, (3) tempat, (4) tujuan, (5) alat dan bahan, (6) hasil pengamatan, dan (7) simpulan.

Menulis laporan pengamatan merupakan salah satu aspek (keterampilan menulis) dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam proses pembelajarannya sebelum melakukan pengamatan, terlebih dahulu siswa harus menentukan sesuatu yang akan diamati atau objek pengamatan. Jadi, dalam menulis laporan pengamatan siswa cenderung lebih termotivasi dan tidak akan menimbulkan kejenuhan dalam menulis, karena siswa dihadapkan langsung pada dunia nyata dan menulis dari pengalaman yang didapat secara langsung.

## **I. Hakikat Pendekatan Kontekstual**

Pengertian pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata

peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hamidi (2001) (<http://www.tutor.com.may>) hakikat pendekatan kontekstual atau *Contektual Theaching Learning* adalah proses pembelajaran yang merangkumkan contoh yang diterbitkan daripada pengalaman harian dalam kehidupan pribadi masyarakat dan menyajikan aplikasi yang konkret tentang bahan yang akan dipelajari.

Jadi hakikat pendekatan kontekstual lebih menekankan bagaimana seorang guru dalam peroses pembelajarannya dapat menerapkan konsep belajar yang lebih tepat, karena dengan penerapan konsep belajar yang tepat akan mempermudah guru menyampaikan materi ajar. Di samping itu juga dalam proses pembelajaran peserta didik diajak dan dibimbing untuk menggali pengalaman yang dimilikinya, sehingga peserta didik dapat menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimilikinya secara konkret.

### **Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Muslich (2007: 43) bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu:

1. **Konstruktivisme (*Constructivisme*)**  
Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. **Menemukan (*Inquiry*)**  
Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan dari hasil menemukan sendiri.
3. **Bertanya (*Questioning*)**  
Tujuan bertanya adalah untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian kepada aspek yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya dapat diterapkan dalam

bentuk ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menemui kesulitan, mengamati sesuatu.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)  
Menciptakan masyarakat belajar dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen.
5. Pemodelan (*Modeling*)  
Guru menghadirkan model sebagai contoh atau media dalam pembelajaran.
6. Refleksi (*Reflection*)  
Refleksi dilakukan pada akhir pertemuan atau kegiatan yang baru dilakukan atau pengetahuan yang baru diterima.
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)  
Melakukan *authentic assessment* dengan berbagai cara, baik dalam proses maupun hasil sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. *Authentic assessment* dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan dan terintegrasi.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain.

#### **J. Pengertian Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)**

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi, 2002: 20).

Johnson (dalam Nurhadi, 2004: 12) mengungkapkan sistem kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik

melihat makna dalam bahan yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

*The Washington State Consortium for Contextual and Learning* (dalam Nurhadi, 2004: 12) merumuskan pendekatan kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar di sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan persoalan yang ada dalam dunia nyata.

Nurhadi (2004: 13) menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar pada saat guru mengondisikan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang dialami dalam kehidupannya. Pada intinya pembelajaran menurut pendekatan kontekstual adalah materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk peserta didik bekerja dan mengalami, bukan berupa pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

## K. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Menurut Nurhadi (dalam Muslich Masnur 2007: 14) mengatakan bahwa atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- (5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- (7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Lebih sederhana Nurhadi (2002: 20) mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu: kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis, dan guru kreatif.

Johnson (dalam Nurhadi, 2004: 13-14) mengemukakan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual memiliki 8 komponen utama yaitu: memiliki hubungan yang bermakna, melakukan kegiatan yang signifikan, belajar yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, mengasuh dan

memelihara pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian autentik

Sementara, *The Northwest Regional Education Laboratory USA* (dalam Nurhadi, 2004: 14-15) mengidentifikasi adanya enam kunci dasar pembelajaran kontekstual, yaitu : (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) berpikir tingkat tinggi, (4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, (5) responsif terhadap budaya, dan (6) penilaian autentik.

Lebih lanjut Departemen Pendidikan Nasional (2003: 20-21) mengemukakan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual antara lain :

1. Kerja sama.
2. Saling menunjang.
3. Menyenangkan.
4. Belajar dengan bergairah.
5. Pembelajaran terintegrasi.
6. Menggunakan berbagai sumber.
7. Peserta didik aktif.
8. Sharing dengan teman.
9. Peserta didik kritis.
10. Guru kreatif.
11. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik, peta, gambar, artikel, dan sebagainya.
12. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, melainkan hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikan, karangan, dan sebagainya.

Inti dari karakteristik pendekatan kontekstual adalah dalam proses pembelajaran siswa dapat belajar lebih bermakna, karena dalam proses pembelajaran siswa dihadapkan pada situasi yang nyata, dengan sumber belajar yang jelas (nyata). Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama dalam

kelompoknya. Jadi siswa terlibat aktif sehingga pembelajaran tidak membosankan, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### **L. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 3 Fajar Mataram guru menerapkan pendekatan kontekstual dengan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan keterampilan menulis laporan pengamatan dapat meningkat”.